

**EFEKTIVITAS PEMBUATAN BINGKAI FOTO DARI BAHAN ALAM
TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS
DI TAMAN KANAK- KANAK ISLAM
BUDI MULIA PADANG**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

**AYU RAMADHANI
NIM : 2012/1205100**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **Efektivitas Pembuatan Bingkai Foto dari Bahan Alam Terhadap Kemampuan Motorik Halus di Taman Kanak-kanak Islam Budi Mulia Padang**
Nama : Ayu Ramadhani
NIM : 2012/1205100
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 06 Februari 2017

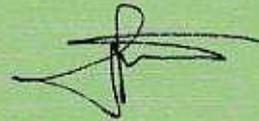
Disetujui oleh:

Pembimbing I



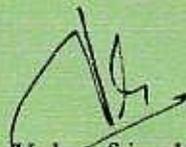
Dr. Farida Mayar, M. Pd
NIP.19610812 198803 2 001

Pembimbing II



Serli Marlina, M. Pd
NIP. 19860416 200812 2 004

Ketua Jurusan,



Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd
NIP. 19620730 198803 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

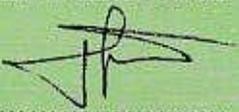
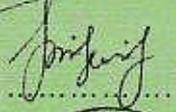
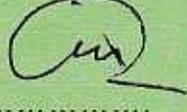
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Efektifitas Pembuatan Bingkai Foto dari Bahan Alam Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak di Taman Kanak-kanak Islam Budi Mulia Padang

Nama : Ayu Ramadhani
NIM : 2012/ 1205100
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 06 Februari 2017

Tim Penguji,

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dr. Farida Mayar, M.Pd	1 
2. Sekretaris : Serli Marlina, M. Pd	2 
3. Anggota : Dra. Rivda Yetti, M.Pd	3 
4. Anggota : Saridewi, M.Pd	4 
5. Anggota : Drs. Indra Jaya, M.Pd	5 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 06 Februari 2017

Yang Menyatakan


amadhani
2012/1205100

ABSTRAK

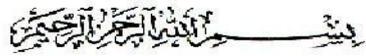
Ayu Ramadhani. 2017. Efektivitas Pembuatan Bingkai Foto Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak di Taman Kanak-kanak Islam Budi Mulia Padang. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini berawal dari kenyataan di Taman Kanak-kanak Islam Budi Mulia Padang, bahwa dalam pembelajaran motorik halus anak belum lentur memegang alat tulis sehingga anak menulis keluar garis, kemampuan koordinasi mata dan tangan anak kurang berkembang dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa keefektivitasan penggunaan bahan alam seperti: pelepah pinang dalam mengembangkan motorik halus anak di Taman Kanak-kanak Islam Budi Mulia Padang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif yang berbentuk *Quasy Eksperiment*. Populasi penelitian adalah seluruh murid Taman Kanak-kanak Islam Budi Mulia Padang, dan teknik pengambilan sampelnya *Cluster sampling*, yaitu kelas B5 dan kelas B4 masing-masingnya berjumlah 10 orang anak. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, berupa pernyataan sebanyak 4 butir pernyataan dan alat pengumpul data digunakan lembaran pernyataan. Kemudian data diolah dengan uji perbedaan (t-test).

Berdasarkan analisis data, diperoleh rata-rata hasil tes kelompok eksperimen adalah 88,2 dan SD sebesar 8,71 sedangkan pada kelompok kontrol adalah 78,8 dan SD sebesar 7,52. Pada pengujian hipotesis diperoleh t_{hitung} sebesar dan t_{tabel} sebesar 2,10092 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $dk = 18$. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan alam efektif dalam mengembangkan motorik halus anak di Taman Kanak-kanak Islam Budi Mulia Padang.

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah Nya yang telah mempermudah dan memberikan jalan sehingga skripsi ini dapat di selesaikan dengan judul **“Efektivitas Pembuatan Bingkai Foto dari Bahan Alam Terhadap Kemampuan Motorik Halus di Taman Kanak-kanak Islam Budi Mulia Padang”**. Shalawat beriring salam tak lupa peneliti ucapkan kepada nabi kita yaitu Nabi Muhammad SAW karena beliau telah berhasil membawa umatnya dari alam kebodohan kepada alam yang berilmu pengetahuan seperti sekarang. Proses penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari bimbingan, arahan dan motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Farida Mayar, M.Pd selaku pembimbing I, yang telah banyak memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Serli Marlina, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran dalam memperbaiki skripsi ini.
3. Ibu Dra. Rivda Yetti, M.Pd selaku penguji I yang telah memberikan masukan dan saran dalam memperbaiki skripsi ini.
4. Ibu Saridewi, M.Pd selaku penguji II yang telah memberikan masukan dan saran dalam memperbaiki skripsi ini.
5. Ibu Drs. Indra Jaya, M.Pd selaku penguji III yang telah memberikan masukan dan saran dalam memperbaiki skripsi ini.

6. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Syahrul Ismet, S.Ag selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan kemudahan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak / Ibu dosen serta Staf Tata Usaha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan motivasi serta semangat pada peneliti.
9. Bapak Dr. Alwen Bentri, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
10. Bapak Afdhal / Ibu Misina serta keluarga tercinta yang telah memberi semangat dan do'a serta kasih sayang yang tidak ternilai harganya.
11. Teman-teman seperjuangan angkatan 2012 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, atas kebersamaan baik dalam suka maupun duka selain menjalani masa perkuliahan mudah-mudahan skripsi ini berguna bagi semua pihak termasuk peneliti sendiri.

Dalam hal ini peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum pada tahap sempurna. Untuk itu peneliti menerima saran, masukan dan kritikan yang positif untuk kesempurnaan skripsi ini.

Padang, 06 Februari 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR BAGAN	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GRAFIK	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	7
A. Landasan Teori.....	7
1. Konsep Anak Usia Dini	7
a. Pengertian Anak Usia Dini	7
b. Karakteristik Anak Usia Dini	8
c. Tahap Perkembangan Anak Usia Dini	10
2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini	11
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	11
b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	12
c. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini	14
3. Konsep Perkembangan Motorik Halus	16
a. Pengertian Motorik Halus	16
b. Tujuan Pengembangan Motorik Halus.....	18
c. Karakteristik Perkembangan Motorik Halus.....	19
4. Konsep Media Pembelajaran.....	21
a. Pengertian Media Pembelajaran.....	21
b. Manfaat Media Pembelajaran	22
c. Prinsip-prinsip Penggunaan Media Pembelajaran	23
5. Pembuatan Bingkai Foto dari Bahan Alam.....	25
a. Pengertian Bingkai Foto.....	25
b. Konsep Bahan Alam	25
1. Pengertian Bahan Alam	25
2. Jenis – jenis Media Bahan Alam	27

3. Manfaat Penggunaan Media Alam sebagai Media Pembelajaran	28
4. Kriteria keamanan yang harus di pertimbangkan dalam membuat media Bermain Pembelajaran	30
5. Hal- hal yang di persiapkan dalam Pembuatan Bingkai Foto dari Bahan Alam	32
6. Langkah Pembuatan Bingkai Foto dari Bahan Alam ..	34
B. Penelitian yang Relevan.....	38
C. Kerangka Konseptual	39
D. Hipotesis.....	40
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Populasi dan Sampel	42
C. Variabel dan Data.....	44
D. Definisi Operasional.....	45
E. Instrumentasi	46
F. Teknik Pengumpulan Data.....	55
G. Teknik Analisis Data.....	55
H. Prosedur Penelitian	59
BAB IV. HASIL PENELITIAN.....	61
A. Deskripsi Penelitian	61
B. Analisis Data	76
C. Pembahasan	86
BAB V. PENUTUP.....	91
A. Simpulan	91
B. Implikasi	91
C. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Kerangka Konseptual	39

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rancangan Penelitian	42
2. Populasi	43
3. Kisi-kisi Instrumen Motorik Halus Anak.....	48
4. Instrumen Pernyataan.....	49
5. Rubrik untuk Item Pernyataan	51
6. Hasil Analisis Instrumen Kemampuan Motorik Halus Anak	53
7. Langkah Persiapan Perhitungan Uji Barlett.....	58
8. Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pre-Test</i> Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok Eksperimen (B5) Taman Kanak-kanak Islam Budi Mulia Padang.....	62
9. Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pre-Test</i> Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok Kontrol Pada Anak Kelas B4 di Taman Kanak-kanak Islam Budi Mulia Padang.....	65
10. Rekapitulasi Hasil <i>Pre-Test</i> Perkembangan Motorik Halus Anak di Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	67
11. Distribusi Frekuensi Hasil <i>Post-test</i> Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok Eksperimen kelas (B5) di Taman Kanak-kanak Islam Budi Mulia Padang	69
12. Distribusi Frekuensi Hasil <i>Post-test</i> Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok Kontrol Pada Anak Kelas B4 di Taman Kanak-kanak Islam Budi Mulia Padang.....	72
13. Rekapitulasi Hasil <i>Post-test</i> Kemampuan Motorik Halus Anak di Kelompok Eksperimen Menggunakan Bahan Alam dan Kelompok Kontrol Menggunakan Kertas Karton.....	74
14. Hasil Perhitungan Pengujian <i>Liliefors Pre-test</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	77
15. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas <i>Pre-test</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	77

16. Hasil Perhitungan Nilai <i>Pre-test</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	78
17. Hasil Perhitungan <i>Pre-test</i> Pengujian dengan t-test.....	79
18. Hasil Perhitungan Pengujian <i>Liliefors Post-test</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	80
19. Hasil Uji Homogenitas <i>Post-test</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	81
20. Hasil Perhitungan Nilai <i>Post-test</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	82
21. Hasil Perhitungan <i>Post-test</i> Pengujian dengan t-test	83
22. Perbandingan Hasil Perhitungan Nilai <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i>	84

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
1. Grafik 1. Data nilai <i>pre-test</i> kelompok eksperimen	63
2. Grafik 2. Data nilai <i>pre-test</i> kelompok kontrol	66
3. Grafik 3 Data perbandingan hasil <i>pre-test</i> kemampuan motorik halus anak kelompok eksperimen dan kelompok kontrol	68
4. Grafik 4. Data nilai <i>post-test</i> kelompok eksperimen.....	70
5. Grafik 5. Data nilai <i>post-test</i> kelompok kontrol	73
6. Grafik 6. Data perbandingan hasil <i>post-test</i> kemampuan motorik halus anak kelompok eksperimen dan kelompok kontrol	75
7. Grafik 7. Data perbandingan hasil <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> kemampuan motorik halus anak kelompok eksperimen dan kelompok kontrol	85

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 1. Ranting Kering	32
2. Gambar 2. Cat Minyak	32
3. Gambar 3. Kuas	32
4. Gambar 4. Lem	33
5. Gambar 5. Gunting	33
6. Gambar 6. Pelepah Pinang	33
7. Gambar 7. Mengenalkan Ranting	34
8. Gambar 8. Mengenalkan Cat.....	34
9. Gambar 9. Mengenalkan Kuas	34
10. Gambar 10. Mengenalkan Gunting	35
11. Gambar 11. Mengenalkan Pelepah	35
12. Gambar 12. Sediakan Ranting yang belum di cat	35
13. Gambar 13. Ranting yang telah di warnai	36
14. Gambar 14. Membentuk pelepah sesuai dengan pola geometri	36
15. Gambar 15. Menggantung pelepah yang telah di bentuk seperti pola geometri	36
16. Gambar 16. Contoh Hasil Bingkai Foto yang sudah selesai.....	37
17. Gambar 17. Guru menjelaskan kegunaan dari masing-masing alat dan bahan yang akan digunakan pada kegiatan penggunaan bahan alam	234
18. Gambar 18. Guru menjelaskan tema dan subtema pada kegiatan penggunaan Bahan Alam	234
19. Gambar 19. Anak membentuk pola dengan bentuk geometri pada kegiatan penggunaan Bahan Alam	235
20. Gambar 20. Anak menggantung bentuk – bentuk pola geometri pada pelepah pinang	235
21. Gambar 21. Anak mewarnai ranting kering yang telah di potong- potong	236
22. Gambar 22. Anak menempel ranting kering yang telah di cat pada pelepah pinang	236
23. Gambar 23. Hasil kegiatan anak dalam penggunaan Bahan Alam	237
24. Gambar 24. Guru menjelaskan kegunaan dari masing-masing alat dan bahan yang akan digunakan pada kegiatan penggunaan bahan alam	238
25. Gambar 25. Guru memberikan contoh cara membuat pola- pola geometri pada kegiatan penggunaan bahan alam	238
26. Gambar 26. Anak membentuk pola-pola geometri pada pelepah pinang ..	239
27. Gambar 27. Anak menggantung pola-pola geometri pada pelepah pinang	239
28. Gambar 28. Anak mewarnai ranting kering dengan cat.....	240

29. Gambar 29. Anak menempel gambar dan potongan ranting kering pada pelepah pinang	240
30. Gambar 30. Hasil kegiatan anak dalam penggunaan bingkai foto dari bahan alam menjadi bentuk persegi empat, bentuk persegi panjang, bentuk lingkaran, bentuk segitiga, bentuk hati.....	241
31. Gambar 31. Guru menjelaskan kegunaan dari masing-masing alat dan bahan yang akan digunakan pada kegiatan penggunaan kertas karton & steak es	242
32. Gambar 32. Guru menjelaskan tema dan subtema pada kegiatan penggunaan kertas karton & steak es	242
33. Gambar 33. Anak membentuk pola dengan bentuk geometri pada kegiatan penggunaan kertas karton & steak es	243
34. Gambar 34. Anak menggunting kertas karton sesuai dengan pola yang telah di bentuk seperti pola geometri	243
35. Gambar 35. Anak mewarnai steak es	244
36. Gambar 36. Anak menempel gambar dan steak es pada kertas karton menjadi bentuk pola geometri	244
37. Gambar 37. Hasil kegiatan anak dalam penggunaan kertas karton & steak es menjadi bingkai foto.....	245
38. Gambar 38. Tampak Depan Sekolah Taman Kanak-kanak Islam Budi Mulia Padang	246
39. Gambar 39. Alat Permainan TK Islam Budi Mulia Padang	247
40. Gambar 40. Visi dan Misi TK Islam Budi Mulia Padang	248
41. Gambar 41. Kondisi Ruang Kelas B5 (Kelompok eksperimen)	249
42. Gambar 42. Kondisi Ruang Kelas B4 (Kelompok kontrol)	249

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Rencana Kegiatan Harian kelompok eksperimen	96
2. Rencana Kegiatan Harian kelompok kontrol	137
3. Kisi-kisi Instrumen Motorik Halus Anak.....	177
4. Instrumen Pernyataan	178
5. Rubrik untuk Item Pernyataan	179
6. Skor anak tahap uji validitas instrumen	180
7. Tabel analisis item untuk perhitungan validitas item.....	190
8. Tabel persiapan untuk menghitung validitas item nomor 1	191
9. Tabel persiapan untuk menghitung validitas item nomor 2	193
10. Tabel persiapan untuk menghitung validitas item nomor 3	195
11. Tabel persiapan untuk menghitung validitas item nomor 4	197
12. Hasil analisis item Instrumen Kemampuan Motorik Halus Anak	199
13. Tabel perhitungan mencari reliabilitas tes dengan rumus alpha	200
14. Perhitungan mencari reliabilitas dengan rumus alpha	201
15. Tabel Nilai <i>pre-test</i> kelompok eksperimen (B5).....	203
16. Tabel Nilai <i>pre-test</i> kelompok kontrol (B4)	204
17. Perhitungan banyak kelas, interval kelas mean dan varians skor kemampuan motorik halus anak kelompok eksperimen (B5) di TK Islam Budi Mulia Padang untuk nilai <i>pre-test</i>	205
18. Perhitungan banyak kelas, interval kelas mean dan varians skor kemampuan motorik halus anak kelompok kontrol (B4) di TK Islam Budi Mulia Padang untuk nilai <i>pre-test</i>	207
19. Tabel nilai <i>pre-test</i> kemampuan motorik halus anak kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan urutan dari yang terkecil sampai yang terbesar	209
20. Persiapan uji normalitas (<i>liliefors</i>) dari nilai <i>pre-test</i> anak pada kelompok eksperimen (B5) TK Islam Budi Mulia Padang	210

21. Persiapan uji normalitas (<i>liliefors</i>) dari nilai <i>pre-test</i> anak pada kelompok kontrol (B4) di TK Islam Budi Mulia Padang	211
22. Uji homogenitas nilai <i>pre-test</i> (uji barlet)	212
23. Uji hipotesis nilai <i>pre-test</i>	214
24. Tabel Nilai <i>post-test</i> kelompok eksperimen(B5)	216
25. Tabel Nilai <i>post -test</i> kelompok kontrol (B4)	217
26. Perhitungan banyak kelas, interval kelas, mean dan varians skor kemampuan motorik halus anak kelompok eksperimen (B5) di TK Islam Budi Mulia Padang untuk nilai <i>post -test</i>	218
27. Perhitungan banyak kelas, interval kelas, mean dan varians skor kemampuan motorik halus anak kelompok kontrol (B4) di TK Islam Budi Mulia Padang untuk nilai <i>post -test</i>	220
28. Tabel nilai <i>post -test</i> kemampuan motorik halus anak kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan urutan dari yang terkecil sampai yang terbesar	222
29. Persiapan uji normalitas (<i>liliefors</i>) dari nilai <i>post -test</i> anak pada kelompok eksperimen (B5) di TK Islam Budi Mulia Padang	223
30. Persiapan uji normalitas (<i>liliefors</i>) dari nilai <i>post -test</i> anak pada kelompok kontrol (B4) di TK Islam Budi Mulia Padang	224
31. Uji homogenitas nilai <i>post -test</i> (uji barlet)	225
32. Uji hipotesis nilai <i>post -test</i>	227
33. Tabel harga kritik dari r product-moment.....	228
34. Tabel nilai z.....	229
35. Tabel nilai kritis untuk uji liliefors	230
36. Tabel nilai chi kuadrat.....	231
37. Tabel nilai t (untuk uji dua ekor).....	233
38. Dokumentasi Kelompok Eksperimen (<i>Pre-test</i>) Kelas B5 di Taman Kanak-kanak Islam Budi Mulia Padang	234
39. Dokumentasi Kelompok Eksperimen (<i>Post-test</i>) Kelas B5 di Taman Kanak-kanak Islam Budi Mulia Padang	238

40. Dokumentasi Kelompok Kontrol Kelas B4 di Taman Kanak-kanak Islam Budi Mulia Padang	242
41. Dokumentasi Keadaan Sekolah TK Islam Budi Mulia Padang	246

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) saat ini menjadi sorotan dalam dunia pendidikan, berbagai ilmu-ilmu baru berkembang terkait dengan pendidikan anak usia dini. Pendidikan ini dipandang sangat penting dalam mengembangkan individu dengan berbagai potensinya dan memberikan landasan penting bagi pendidikan anak selanjutnya. Pendidikan anak usia dini disadari sebagai pendidikan yang harus dilalui oleh anak sebagai pondasi dasar pengembangan potensi.

Dalam Yamin dan Jamilah (2013:1) pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan sangat strategi dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang anak usia dini dari lahir sampai usia enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya artinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkan kembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa dan sosial emosional.

Salah satu bentuk lembaga Pendidikan Anak Usia Dini adalah Taman Kanak-kanak yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak umur 4-6 tahun. Pendidikan di Taman Kanak-kanak diharapkan dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak seperti nilai-nilai agama dan moral,

perkembangan fisik-motorik, yaitu motorik kasar dan motorik halus, kognitif, bahasa.

Pengembangan kemampuan motorik halus didalam proses belajar di TK sangat perlu dikembangkan karena motorik halus merupakan gerakan otot kecil / jari tangan anak, lengan yang membutuhkan kecermatan koordinasi mata, pengembangan motorik halus anak dilakukan melalui olah tangan dengan menggunakan alat / media seperti kuas, kertas, gunting, tanah liat, plastisin, busa dan lain-lain.

Masa usia dini merupakan masa keemasan *golden age* dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk perkembangan selanjutnya. Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam kehidupan seorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat, begitu juga dengan perkembangan fisik anak.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 menyatakan bahwa:

“1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; 2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal; 3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA) atau bentuk lain sederajat; 4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat; 5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.”

Salah satu jalur pendidikan anak usia dini dalam bentuk formal adalah Taman Kanak-kanak (TK), merupakan salah satu pendidikan anak mulai dari usia lima sampai enam tahun, yang mengembangkan seluruh aspek pengembangan yang ada pada diri anak. Aspek yang ada pada diri anak, meliputi aspek perilaku, kognitif, fisik motorik, dan bahasa. Setiap aspek harus dapat dikembangkan dengan baik dan sesuai dengan tahap perkembangan usia anak.

Salah satu aspek yang harus dikembangkan di TK adalah aspek perkembangan motorik halus. Motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan yang dapat mendukung pengembangan lainnya, seperti kognitif, sosial, dan emosional anak. Kegiatan motorik halus untuk anak TK bisa dilakukan melalui kegiatan: menganyam, melukis, menggunting, kolase, menjahit, meronce, melipat, dan lain-lain.

Media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali. Aktifitas motorik halus dapat merangsang perkembangan koordinasi mata dan tangan serta melatih konsentrasi anak.

Bahan alam adalah bahan –bahan yang bersumber dari alam baik itu hewan atau tumbuhan-tumbuhan yang hidup didalam. Untuk saat ini banyak sekali khususnya tumbuhan baik yang masih segar atau yang sudah kering

bisa dimanfaatkan atau dibuat untuk karya seni.

Banyak sekarang ini bahan alam bisa dimanfaatkan untuk dijadikan suatu hasil karya seni misalnya dari tumbuh-tumbuhan seperti: ranting, akar, daun, batang, buah, kulit batang dan lain-lainnya, baik yang masih basa atau yang sudah kering. Jika diperhatikan selain mudah didapatkan baik dari alam luas juga bisa didapat dari lingkungan sekitar rumah.. Disini penulis ingin mencoba memanfaatkan bahan alam sebagai proses pembelajaran untuk mengembangkan motorik halus anak.

Berdasarkan observasi awal peneliti, di TK Islam Budi Mulia Padang peneliti menemukan beberapa masalah seperti: anak belum lentur memegang alat tulis sehingga anak menulis keluar garis, mewarnai gambar dengan tidak rapi dan melewati garis pembatas gambar. Kemampuan koordinasi mata dan tangan anak juga kurang berkembang dengan baik, hal ini terlihat dari anak tidak lentur dalam memegang gunting sehingga saat menggunting anak tampak kesulitan dan hasil guntingannya tidak sesuai dengan pola.

Sehubung dengan hal di atas maka penulis mengambil judul “ Efektifitas Pembuatan Bingkai Foto dari Bahan Alam Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak di Taman Kanak-kanak Islam Budi Mulia Padang.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka peneliti mengidentifikasi masalah tersebut sebagai berikut:

1. Perkembangan motorik halus anak belum berkembang dengan baik.

2. Media yang digunakan kurang menarik saat melakukan aktivitas yang berhubungan dengan perkembangan motorik halus.
3. Metode guru kurang bervariasi dalam mengembangkan motorik halus anak

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti memberikan batasan masalah yaitu anak belum lentur memegang alat tulis sehingga anak menulis keluar garis, mewarnai gambar dengan tidak rapi dan melewati garis pembatas gambar. Kemampuan koordinasi mata dan tangan anak juga kurang berkembang dengan baik, hal ini terlihat dari anak tidak lentur dalam memegang gunting sehingga saat menggunting anak tampak kesulitan dan hasil guntingannya tidak sesuai dengan pola.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Seberapa efektif pembuatan bingkai foto dari bahan alam terhadap kemampuan motorik halus anak di Taman Kanak-Kanak Islam Budi Mulia Padang ?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pembuatan bingkai foto dari bahan alam terhadap kemampuan motorik halus di Taman Kanak-kanak Islam Budi Mulia Padang.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Anak

- a. Untuk melatih perkembangan motorik halus anak.

2. Bagi Guru

Dalam kegiatan pembelajaran, pembuatan bingkai foto dari bahan alam dapat di gunakan untuk perkembangan motorik halus anak

3. Bagi Sekolah

Dapat bermanfaat dalam melakukan pembelajaran, agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih baik dan kemampuan motorik halus anak dapat berkembang.

4. Bagi Peneliti

Hasil peneliti ini, dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan kegiatan pembuatan bingkai foto dari bahan alam di Taman Kanak-kanak dalam mengembangkan motorik halus anak, dapat menjadi pengalaman yang menarik bagi anak, serta sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Pada masa ini secara terminology disebut sebagai usia prasekolah. Perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80%.

Menurut Suryana (2013: 25) bahwa usia dini (0-8 tahun) merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya.

Sedangkan menurut Sujiono (2013:6), Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang

diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Pada usia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak-anak mulai berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pada usia ini masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, disiplin, seni, moral agama. Oleh sebab itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di ambil kesimpulan anak usia dini adalah anak yang berada dalam usia 0–6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa dan memiliki karakteristik tertentu sehingga memunculkan keunikan pada dirinya.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang sangat pesat bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya di atas delapan tahun.

Dalam Suryana (2013:32-33), mengatakan bahwa karakteristik anak usia dini yaitu:1) Anak Bersifat Egosentris, 2) Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu, 3) Anak Bersifat Unik, 4) Anak Kaya Imajinasi dan Fantasi, 5) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa karakteristik Anak Usia Dini Mempunyai karakteristik diantaranya yaitu anak mempunyai sifat yang egosentris maksudnya anak lebih cenderung pada apa yang mereka lihat, anak juga mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terutama pada hal - hal yang baru, anak juga bersifat unik maksudnya anak yang satu berbeda dengan anak yang lainnya .

Sedangkan Menurut Fadlillah (2012:57-58), mengatakan bahwa karakteristik anak usia dini yaitu:1) Anak bersifat unik, 2) Anak bersifat egosentris, 3) Anak bersifat Aktif dan energik, 4) Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, 5) Anak bersifat Eksploratif dan berjiwa petualang, 6) Anak bersifat spontan, 7) Senang dan kaya fantasi, 8) Masih mudah frustrasi, 9) Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, 10) Daya perhatian yang pendek, 11) Bergairah dalam belajar dan banyak belajar dari pengalaman, 12) Semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini adalah unik, egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, bersifat spontan dan memiliki daya perhatian yang pendek dari keseluruhan itulah anak akan berkembang dan tumbuh secara pesat, oleh karena itu anak usia dini itu bersifat unik dan berbeda satu dengan yang lainnya.

c. Tahap Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia lahir sampai enam tahun memiliki tahap perkembangan yang unik dan menentukan pada tahap berikutnya. Tahap perkembangan anak usia lahir sampai dua tahun menurut Piaget dalam Suryana (2013:38-39), berada pada tahap sensori motorik, yaitu tahap memerlukan rangsangan seluruh panca inderanya yang dilakukan oleh orang yang berada disekitar anak. Selain panca indera anak harus dirangsang gerak tubuhnya dalam hal ini adalah motorik kasar dan motorik halus anak. Usia dua sampai tiga tahun, anak memerlukan stimulasi fisik yang akan memberikan rangsangan terhadap motorik kasar (otot kasar). Disamping itu harus diberi rangsangan terhadap kognitif, bahasa, sosial emosional dan nilai agama dan moral melalui pembiasaan dan contoh dari orang yang ada disekitar anak.

Menurut Piaget dalam Santrock (2011:28), ada empat tahap perkembangan kognitif yaitu :1) Tahap Sensori Motor (0 – 2 tahun), 2) Tahap Praoperasi (2 – 7 tahun),3) Tahap Operasi Konkret (7 – 11 tahun), 4) Tahap Operasi Formal (11 tahun hingga dewasa).

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak usia dini terjadi secara bertahap, pada tahap sensori motorik anak memerlukan rangsangan seluruh panca indera

dan tahap perkembangan kognitif perkembangan anak berkembang secara bertahap sesuai dengan bertambahnya usia.

2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini dilakukan guna mengembangkan kemampuan anak secara optimal, agar potensi anak dapat berkembang dengan baik. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi, maka dari itulah pemerintah mengatur hal ini sedemikian rupa, baik dalam aturan undang-undang maupun kebijaksanaan-kebijaksanaan agar setiap individu berhak mendapatkan pendidikan.

Menurut Suyadi dan Maulidya (2013:17), “Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Berdasarkan uraian di atas, Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang mencakup seluruh aspek perkembangan dan kepribadiannya dengan tujuan untuk memfasilitasi anak dalam proses pembelajarannya.

Sedangkan menurut Fakhruddin (2010:27),

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian

rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Berdasarkan uraian di atas, Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang di berikan kepada anak sejak dia lahir sampai umur enam tahun untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Yamin dan Jamilah (2013:1), “Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai golden age dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia”.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun dan menempati kedudukan sebagai golden age yang menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut Fadlillah (2012:72), tujuan pendidikan anak usia dini yaitu:

“1) Terciptanya tumbuh kembang anak usia dini yang optimal melalui peningkatan pelayanan prasekolah; 2) Terciptanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap orangtua dalam upaya membina tumbuh kembang anak secara optimal; 3) Mempersiapkan anak usia dini yang kelak siap masuk pendidikan dasar.”

Berdasarkan uraian di atas, bahwa tujuan dari pendidikan anak usia dini itu tumbuh dan berkembang secara optimal dengan adanya pelayanan pra sekolah, bukan hanya itu saja di sana juga dapat pengetahuan, keterampilan, yang akan masuk pendidikan dasar dan orang tua juga harus membantu dalam menumbuh kembangkan anak secara optimal.

Menurut Sujiono (2013:42), tujuan pendidikan anak usia dini yaitu :

“1) Dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam perkembangan fisiologis yang bersangkutan; 2) Dapat memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan usaha-usaha yang terkait dengan pengembangannya; 3) Dapat memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini; 4) Dapat memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini; 5) Dapat memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan anak usia kanak-kanak.”

Berdasarkan uraian di atas, tujuan paud yaitu dapat mengetahui bagaimana fisiologis anak usia dini dan bagaimana dalam perkembangan anak tersebut, dan dapat mengetahui bagaimana perkembangan kreativitas, kecerdasan dan pendekatan pembelajaran dan aplikasi pengembangan anak usia dini.

Sedangkan menurut Suyadi dan Maulidya (2013:20), tujuan pendidikan anak usia dini adalah:

“1) Kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut; 2) Mengurangi angka pengulang kelas; 3) Mengurangi angka putus sekolah; 4) Mempercepat pencapaian wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun; 5) Menyelamatkan anak dari kelalaian didikan wanita karier dan ibu berpendidikan rendah; 6) Meningkatkan mutu pendidikan; 7) Mengurangi angka buta huruf muda; 8) Memperbaiki derajat kesehatan dan gizi anak usia dini; 9) Meningkatkan indeks pembangunan manusia.”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orangtua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini.

c. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Fakhruddin (2010:31-36), prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini adalah:

“1) Berorientasi pada kebutuhan anak; 2) Belajar melalui bermain; 3) Lingkungan yang kondusif; 4) Menggunakan pembelajaran terpadu; 5) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup; 6) Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar; 7) Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang.”

Berdasarkan uraian di atas, prinsip dari pendidikan anak usia dini adalah bahwa dalam pendidikan anak usia dini itu disitu anak berorientasi pada kebutuhan anak tersebut tidak hanya itu saja

bagaimana dalam menggunakan pembelajarannya dengan menggunakan berbagai media edukatif.

Menurut Suyadi dan Maulidya (2013:31-43), prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran pendidikan anak usia dini adalah :

“1) Berorientasi pada kebutuhan anak; 2) Pembelajaran anak sesuai dengan perkembangan anak; 3) Mengembangkan kecerdasan majemuk; 4) Belajar melalui bermain; 5) Tahapan pembelajaran anak usia dini; 6) Anak sebagai pembelajar aktif; 7) interaksi sosial anak; 8) Lingkungan yang kondusif; 9) Merangsang kreativitas dan inovasi; 10) Mengembangkan kecakapan hidup; 11) Memanfaatkan potensi lingkungan; 12) Pembelajaran sesuai dengan kondisi sosial budaya; 13) Stimulasi secara holistik.”

Berdasarkan uraian di atas, prinsip dari pelaksanaan pembelajaran pendidikan anak usia dini adalah dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan anak usia dini terutama yang harus diperhatikan lingkungan yang kondusif, dengan adanya lingkungan yang kondusif maka anak akan berinteraksi dan dapat juga mengembangkan sosialnya begitu juga dengan pembelajaran anak sesuai dengan perkembangan, tahapannya sehingga dapat membuat anak sebagai pembelajar aktif.

Menurut Sujiono (2013:90-94), prinsip pembelajaran anak usia dini, yaitu :

“1. Anak sebagai pembelajar aktif; 2. Anak belajar melalui sensori dan panca indera; 3. Anak membangun pengetahuan sendiri; 4. anak berpikir melalui benda konkret; 5. Anak belajar dari lingkungan.”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini adalah berorientasi pada kebutuhan anak, pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak, anak belajar melalui bermain dan lingkungan yang kondusif, dan menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar.

3. Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

a. Pengertian Motorik Halus

Menurut Daeng (1996:121), “Motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus, gerakan ini lebih menuntut koordinasi mata dan tangan dan kemampuan pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya untuk melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerakan-gerakannya.”

Berdasarkan uraian di atas, Motorik Halus adalah kegiatan atau aktivitas motorik yang menggunakan otot-otot kecil dan kemampuan gerakannya yang baik lebih menuntut koordinasi mata & tangan untuk melakukan ketepatan & kecermatan dalam gerakannya.

Menurut Sumantri (2005:143),

”motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin misalnya mengetik, menjahit dan lain-lain.”

Berdasarkan uraian di atas, Motorik Halus itu adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil yang sering membutuhkan kecermatan koordinasi mata & tangan, misalnya dalam hal menetik dan menjahit.

Santrock (2007:216), “Keterampilan motorik halus merupakan keterampilan motorik yang melibatkan gerakan yang diatur secara halus. Menggenggam mainan, mengancingkan baju, atau melakukan apapun yang memerlukan keterampilan tangan menunjukkan keterampilan motorik halus.”

Berdasarkan uraian di atas, Motorik Halus adalah keterampilan motorik yang menggunakan gerakan secara halus, misalnya memegang mainan dan melakukan aktivitas motorik.

Menurut Wiyono dan Obey (2013:184), “Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih.”

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan motorik halus merupakan komponen yang dapat mendukung pengembangan anak lainnya, seperti kognitif, sosial, dan emosional anak. Sehingga pengembangan motorik halus anak harus diberikan secara optimal untuk mengembangkan kemampuannya.

b. Tujuan Pengembangan Motorik Halus

Menurut Sumantri (2005:9), mengemukakan tujuan pengembangan motorik halus adalah 1) Mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan; 2) Mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata; 3)Mampu mengendalikan emosi”.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan pengembangan motorik halus adalah anak mampu untuk memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari & tangan, anak juga mampu untuk mengkoordinasikan kecepatan mata & tangan seperti menggunting, dalam mengembangkan motorik halus anak mampu untuk mengendalikan emosinya.

Ada beberapa tujuan pengembangan motorik halus menurut Depdiknas (2004:14), antara lain:

- 1) Mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan.
- 2) Mampu memperkenalkan gerakan jari seperti: menulis, melipat, menggunting, menggambar dan memanipulasi benda-benda dan jari-jemari sehingga anak menjadi terampil dan matang.
- 3) Mampu mengkoordinasikan kecepatan atau kecekatan tangan dengan gerakan mata.
- 4) Penguasaan emosi.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengembangan motorik halus sangat bermanfaat apabila dilaksanakan dengan maksimal, karena motorik halus sangat mendukung perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan juga berguna untuk tahap pendidikan selanjutnya.

c. Karakteristik Perkembangan Motorik Halus

Dalam Santrock (2007:216-218), karakteristik perkembangan motorik halus anak antara lain:

“1) Pada masa bayi, bayi sangat sedikit memiliki kontrol terhadap keterampilan motorik halus sewaktu lahir, tetapi mereka memiliki banyak komponen hal yang akan menjadi gerakan lengan, tangan, dan jari yang terkoordinasi; 2) Pada usia tiga tahun, anak telah memiliki kemampuan untuk mengambil objek terkecil diantara ibu jari dan telunjuk untuk beberapa waktu, tetapi mereka masih canggung melakukannya; 3) Pada usia empat tahun, pada usia empat tahun koordinasi motorik halus anak lebih tepat; 4) Pada usia lima tahun, pada usia lima tahun koordinasi motorik halus anak semakin meningkat. Tangan, lengan, dan jari semua bergerak bersama dibawah perintah mata; 5) Pada usia enam tahun, anak umur 6 tahun dapat memalu, mengelem, mengikat tali sepatu, dan merapikan baju.”

Berdasarkan Uraian di atas, Karakteristik Perkembangan Motorik Halus adalah bahwa anak yang masih bayi sudah memiliki kontrol terhadap keterampilan motorik halus walaupun hanya sedikit, seperti :menggerakkan kaki, tangan dan jari yang terkoordinasi, sedangkan pada masa usia 3 tahun, anak memiliki kemampuan untuk mengambil tangan atau ibu jari tetapi mereka masih belum terbiasa untuk melakukannya, dan sedangkan 4,5 dan 6 tahun maka

perkembangan anak semakin bertambahnya umurnya maka akan semakin bisa dan terarah perkembangan motorik halus anak tersebut walaupun belum terlaksana dengan baik.

Menurut Caughlin dalam Sumantri (2005:103-106), karakteristik perkembangan motorik halus anak adalah :

1. Lima tahun

- a) Menulis nama depan.
- b) Membangun menara setinggi 12 kotak.
- c) Mewarnai dengan garis-garis.
- d) Memegang pensil dengan benar antara ibu jari dan dua jari.
- e) Menggambar orang beserta rambut dan hidung.
- f) Menjiplak persegi panjang dan segi tiga.
- g) Memotong bentuk-bentuk sederhana.

2. Enam tahun

- a) Menggambar orang termasuk: leher,tangan,dan mulut.
- b) Menjiplak gambar wajik.

Berdasarkan indikator motorik halus anak berumur 4 sampai 6 tahun memanfaatkan alat permainan di dalam dan luar ruang, melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu menggunakan anggota badan untuk melakukan gerakan halus yang terkontrol misalnya meronce.

Dari teori di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan motorik halus anak dapat dilihat dari perkembangan

gerakan tangan atau anggota tubuhnya yang semakin lama semakin mengalami peningkatan. Maka sebagai seorang pendidik hendaknya lebih menggali pembelajaran yang berhubungan dengan motorik halus anak, sehingga motorik halus anak dapat berkembang sesuai dengan usianya.

4. Konsep Media Pembelajaran

a. Pengertian Media

Menurut Gerlach & Ely dalam Arsyad (2011:3), menyatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Menurut Association For Education and Communication Technology (AECT) media didefinisikan sebagai segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi.

Menurut Yusufhadi Miarso dalam Fadlillah (2012:206), menyatakan bahwa yang dinamakan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan suatu alat yang dijadikan sebagai sarana

perantara untuk menyampaikan sebuah pesan dalam suatu penyaluran di dalam proses pembelajaran.

b. Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Kemp dan Dayton dalam Fadlillah (2012:207-208), manfaat media dalam pembelajaran adalah:

- 1) Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan.
- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih baik.
- 3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif.
- 4) Jumlah waktu belajar mengajar dapat dikurangi.
- 5) Kualitas belajar dapat ditingkatkan.
- 6) Proses pembelajaran dapat terjadi dimana saja dan kapan saja.
- 7) Sikap positif siswa terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.
- 8) Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif dan produktif.

Manfaat media adalah dalam menggunakan media proses pembelajaran akan menjadi lebih baik, pembelajaran akan menjadi lebih interaktif, dan kualitas belajar pun bisa meningkat dengan adanya media, pembelajaran juga akan lebih interaktif dengan adanya media tersebut.

Sedangkan menurut Latif, dkk (2013:165-166), manfaat media pembelajaran adalah :

- “1) Pesan / informasi pembelajaran dapat disampaikan dengan lebih jelas, menarik, konkrit dan tidak hanya dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka; 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra; 3) Meningkatkan sikap aktif siswa dalam belajar; 4) Menimbulkan kegairahan

dan motivasi dalam belajar; 5) Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungan dan kenyataan; 6) Memungkinkan siswa belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya; 7) Memberikan perangsang, pengalaman, dan persepsi yang sama bagi siswa.”

Dari teori di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat media pembelajaran antara lain dapat mempermudah terjadinya proses pembelajaran, pembelajaran menjadi lebih interaktif, dan dapat meningkatkan sikap aktif siswa dalam belajar.

c. Prinsip-Prinsip Penggunaan Media Pembelajaran

Suatu media akan dapat berfungsi dengan baik manakala digunakan dengan baik dan benar. Selain itu sangat dipengaruhi pula dalam pemilihan media yang tepat. Apalagi untuk pembelajaran pendidikan anak usia dini, sangat diperlukan media khusus yang mengacu pada karakteristik anak.

Terkait hal di atas, dalam Fadlillah (2012:209), prinsip-prinsip dalam penggunaan media pembelajaran yang perlu diperhatikan, di antaranya adalah :

“1) Penggunaan media pengajaran hendaknya dipandang sebagai bagian yang integral dari suatu sistem pengajaran bukan hanya sebagai alat bantu yang berfungsi sebagai tambahan yang digunakan bila dianggap perlu dan hanya dimanfaatkan sewaktu-waktu dibutuhkan; 2) Media pengajaran hendaknya dipandang sebagai sumber belajar yang digunakan dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar; 3) Guru hendaknya menguasai teknik-teknik dari suatu media pengajaran yang digunakan; 4) Guru seharusnya menghitung untung ruginya pemanfaatan suatu media pengajaran; 5) Penggunaan media pengajaran harus diorganisasi secara sistematis bukan

sembarang menggunakannya; 6) Jika sekiranya suatu pokok bahasan memerlukan lebih dari macam media, guru dapat memanfaatkan multimedia yang menguntungkan dan memperlancar proses belajar mengajar dan dapat merangsang siswa dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa dalam penggunaan media pembelajaran sebaiknya guru memanfaatkan media yang multi guna, seperti dari bahan- bahan bekas, karena apabila kita beli semua media nya maka di sisi lain berapa biaya yang harus di keluarkan maka dari itu guru dapat memanfaatkan multimedia yang menguntungkan dalam proses pembelajaran.

Menurut Latif, dkk (2013:157-159), prinsip-prinsip yang harus dalam media pembelajaran adalah :

“1) Media pembelajaran yang dibuat hendaknya multiguna; 2) Bahan mudah didapat di lingkungan sekitar lembaga PAUD dan murah atau bisa dibuat dari bahan bekas/sisa; 3) Tidak menggunakan bahan yang berbahaya bagi anak; 4) Dapat menimbulkan kreativitas, dapat dimainkan sehingga menambah kesenangan bagi anak, menimbulkan daya khayal dan daya imajinasi serta dapat digunakan untuk bereksperimen dan bereksplorasi; 5) Sesuai dengan tujuan dan fungsi sarana; 6) Dapat digunakan secara individual, kelompok, dan klasikal; 7) Dibuat sesuai dengan tingkat perkembangan anak.”

Dari teori di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip dalam media pembelajaran adalah media yang buat tidak menggunakan bahan yang berbahaya bagi anak, sesuai dengan tujuan pembelajaran dan guru hendaknya menguasai teknik-teknik dari suatu media pembelajaran.

5. Pembuatan Bingkai Foto dari Bahan Alam

a. Pengertian Bingkai Foto

Menurut Rahmen (2014) menyatakan bahwa bingkai foto (bahasa Inggris: photo frame) atau bingkai gambar (bahasa Inggris: picture frame) atau sering disebut pigura adalah tepi dekoratif yang dibuat untuk memasang, melindungi, dan memajang sebuah gambar, foto, atau lukisan. Bentuk bingkai biasanya persegi panjang atau oval.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi keempat.2008 hal bingkai: 195 dan foto:397) mengatakan bahwa bingkai adalah papan yang di pasang di sekeliling suatu benda supaya kuat .Sedangkan foto adalah potret yang dimuat di dalam suatu media.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bingkai foto adalah suatu papan atau tepi dekoratif yang dibuat untuk memasang dan melindungi sebuah foto atau lukisan.

b. Konsep Bahan Alam

1) Pengertian Bahan Alam

Menurut Sudjana dalam Yukananda (2012:2) menyatakan bahwa “bahan alam yaitu bahan yang langsung diperoleh dari alam”. Bahan alam adalah bahan yang diperoleh dari alam untuk membuat suatu produk atau karya. Bahan alam dapat dimanfaatkan dalam belajar. Menurut Chayat dalam

Yukananda (2012:2) “bahan-bahan alam yang dapat dimanfaatkan antara lain: batu-batuan, kayu dan ranting, biji-bijian, daun, pelepah, bambu, dan lain sebagainya”.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa yang di maksud dengan bahan alam yaitu bahan yang langsung di dapat dari alam yangg digunakan untuk membuat suatu karya yang dapat di manfaatkan dalam proses pembelajaran.

Bahan alam adalah bahan –bahan yang bersumber dari alam baik itu hewan atau tumbuhan-tumbuhan yang hidup di dalam. Untuk saat ini banyak sekali khususnya tumbuhan baik yang masih segar atau yang sudah kering bisa dimanfaatkan atau dibuat untuk karya seni.

Banyak sekarang ini bahan alam bisa dimanfaatkan untuk dijadikan suatu hasil karya seni misalnya dari tumbuh-tumbuhan seperti: ranting, akar, daun, batang, buah, kulit batang dan lain-lainnya, baik yang masih basa atau yang sudah kering. Jika diperhatikan selain mudah didapatkan baik dari alam luas juga bisa didapat dari lingkungan sekitar rumah

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa media bahan alam adalah alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran untuk menyampaikan tujuan pembelajaran dari sumber belajar (guru) ke penerima belajar (siswa) yang berasal dari lingkungan alam sekitar.

2) Jenis-Jenis Media Bahan Alam

Banyak media alam yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran seperti benda-benda yang berasal dari bahan tambang atau hasil laut perlu diperkenalkan kepada anak. misalnya saja di nikmati dan mempunyai kesadaran akan nilai seni terhadap kerang, batu-batuan, maupun tanah liat dan sebagainya, harus dibina. Beri kesempatan anak merangkai kerang-kerang menjadi suatu karya tertentu, ataupun yang membuat benda yang sederhana dari tanah liat, tetapi juga mempunyai pengalaman dalam bagaimana proses mengeringkan serta menghaluskan hasil karya tersebut.

Suyanto (2005:135) mengatakan guru harus kreatif melihat potensi lingkungan dan mendesain kegiatan pembelajaran yang menyenangkan anak. lingkungan sekitar menyediakan objek belajar yang tak terhingga. Melalui objek tersebut siswa dapat belajar berbagai hal. Siswa dapat mengumpulkan biji-bijian, mengelompokkannya, lalu membuat kalung dari biji. Tentu dalam pembuatan kalung anak dapat menggunakan suatu pola dan menggunakan bilangan untuk menghitung biji-biji tersebut. Siswa dapat pula mengambil contoh daun-daun kering, lalu membuat tiruannya dengan cara mengeblat (meng-copy), mengstempel (mengecap), atau memulas (memberi warna). Hasilnya dapat digunting dan

dibuat pohon baru dalam buku dengan beragam bentuk daun yang diberi nama sesuai nama pohon aslinya.

Sesuai dengan beberapa pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa banyak media pembelajaran yang dapat digunakan dari lingkungan alam sekitar anak, seperti: air, pasir, tanah, bambu, biji-bijian, pelepah, daun kering, batu-batuan, kayu dan lain-lain. Oleh karena itu, guru dituntut untuk kreatif dalam mengolah media alam tersebut untuk menjadi media pembelajaran yang interaktif bagi anak.

3) Manfaat Penggunaan Media Alam sebagai Media Pembelajaran

Menurut Musbikin (2010:124) mengatakan “alam dan lingkungan sekitar diciptakan bagi manusia”. Salah satu manfaatnya adalah media yang sangat baik untuk mengajarkan banyak hal kepada manusia, terutama bagi anak-anak usia dini. Sebab dengan menggunakan media alam, anak akan mudah melihat dan mencerna apa yang diajarkan kepadanya. Dan media alam juga dapat membantu mendekatkan jarak pemahaman antara anak dan pendidik tentang suatu konsep dan proses yang dipelajari.

Menurut Eliyawati (2005:147-149) “memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran memiliki banyak keuntungan. Beberapa keuntungan tersebut antara lain :

- 1) Menghemat biaya, karena memanfaatkan benda-benda yang telah ada di lingkungan.
- 2) Memberikan pengalaman yang riil kepada siswa, pelajaran menjadi lebih konkrit, dan tidak verbalistik.
- 3) Karena benda-benda tersebut berasal dari lingkungan siswa, maka benda-benda tersebut akan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Hal ini juga sesuai dengan konsep pembelajaran kontekstual (contextual learning).
- 4) Pelajaran lebih aplikatif, materi belajar yang diperoleh siswa melalui media lingkungan kemungkinan besar akan dapat diaplikasikan langsung, karena siswa akan sering menemui benda-benda atau peristiwa serupa dalam kehidupannya sehari-hari.
- 5) Media lingkungan memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Dengan media lingkungan, siswa dapat berinteraksi secara langsung dengan benda, lokasi atau peristiwa sesungguhnya secara alamiah.
- 6) Lebih komunikatif, sebab benda dan peristiwa yang ada di lingkungan
- 7) siswa biasanya mudah dicerna oleh siswa, dibandingkan dengan media yang dikemas (didesain)".

Dengan memahami berbagai keuntungan tersebut, seharusnya guru dapat tergugah untuk memanfaatkan semaksimal mungkin lingkungan di sekitar. Lingkungan menyimpan berbagai jenis sumber dan media belajar yang hampir tak terbatas. Lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk berbagai kegiatan pembelajaran. Memilih media pembelajaran harus berdasarkan prinsip-prinsip atau kriteria pemilihan media dan menyesuaikannya dengan tujuan, karakteristik anak dan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil simpulan di atas bahwa pemanfaatan lingkungan dan alam sekitar sebagai media pembelajaran dapat memberikan pengalaman langsung kepada anak.

4) Kriteria Keamanan yang Harus Dipertimbangkan dalam Membuat Media Bermain dari Bahan-Bahan Alam

Montolalu (2006:8.13) mengemukakan bahwa “membuat media bermain atau sumber belajar, seorang guru harus tetap memperhatikan atau mempertimbangkan dari segi keamanan media bermain itu sendiri”. Menjaga keselamatan, kesehatan dan keamanan anak merupakan persyaratan utama bagi seorang guru dalam membuat media bermain. Selain itu hal-hal kecil mengenai pembuatan alat bermain harus diperhitungkan, seperti halnya berikut ini:

- 1) Kayu tidak berserat. Carilah kayu yang akan dipergunakan tidak berserat karena serat kayu dapat menusuk tangan anak.
- 2) Jangan tajam. Semua alat permainan yang akan digunakan terutama yang terbuat dari kayu harus diserut agar tidak kasar. Sesudah itu diampelas. Begitu pula dengan alat main yang mempunyai sudut-sudut harus ditumpulkan.
- 3) Menjaga kebersihan. Guru harus membuat jadwal paling sedikit seminggu sekali untuk membersihkan mainan untuk digunakan anak dan paling tidak setiap kali anak selesai bermain, pembantu sekolah diharapkan langsung membersihkan mainan yang ada di kelas setelah kegiatan belajar mengajar usai.
- 4) Paku yang menonjol. Sambungan yang menggunakan paku harus selalu dipalu sampai masuk kedalam sehingga tidak menonjol dan ditutup dengan dempul atau dilem dengan lem kayu yang kuat. Ini adalah pilihan yang terbaik sehingga tidak membahayakan anak pada saat bermain.

5) Hal-hal yang dipersiapkan dalam pembuatan Bingkai Foto dari Bahan Alam



Gambar 1. Sediakan bahan ranting kering yang telah di potong.

(Foto Ayu Ramadhani. 2016)



Gambar 2. Sediakan cat minyak (Foto Ayu Ramadhani. 2016)



Gambar 3. Siapkan kuas (Foto Ayu Ramadhani. 2016)



Gambar 4. Sediakan lem putih (Foto Ayu Ramadhani. 2016)



Gambar 5. Sediakan gunting (Foto Ayu Ramadhani. 2016)



Gambar 6. Sediakan pelepah pinang (Foto Ayu Ramadhani. 2016)

6) Langkah Pembuatan Bingkai Foto dari Bahan Alam adalah :

1. Memperlihatkan dan mengenalkan fungsi dari masing-masing bahan pembuatan Bingkai Foto dari Bahan Alam.



Gambar 7. Ranting (Foto Ayu Ramadhani. 2016)



Gambar 8. Cat minyak (Foto Ayu Ramadhani. 2016)



Gambar 9. Kuas (Foto Ayu Ramadhani. 2016)



Gambar 10. Gunting (Foto Ayu Ramadhani. 2016)



Gambar 11. Pelepah pinang (Foto Ayu Ramadhani. 2016)

2. Membagi anak dalam beberapa kelompok.
3. Siapkan ranting kering dan cat warna , setelah itu cat ranting kering tersebut dengan menggunakan kuas.



Gambar 12. Sediakan Ranting yang belum di cat

(Foto Ayu Ramadhani. 2016)



ng sudah di cat

Gambar 13. Sedikan Ranting yang sudah di cat

(Foto Ayu Ramadhani. 2016)

4. Setelah itu siapkan pola yang telah dibentuk dari pelepah pinang dan gunting pola tersebut .



Gambar 14. Pelepah sudah di beri pola (Foto Ayu Ramadhani. 2016)



Gambar 15. Pelepah telah di gunting (Foto Ayu Ramadhani. 2016)

5. Setelah itu beri lem pada pola pelepah yang telah dibentuk seperti bingkai tersebut, setelah itu tempelkan ranting kering yang sudah di cat tadi di atas bingkai foto yang sudah di beri lem.



Gambar 16. **Bingkai foto yang telah selesai (Foto Ayu Ramadhani.2016**

Hubungan kemampuan motorik halus dengan pembuatan Bingkai Foto dari Bahan Alam adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan mata dan tangan. Gerak motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan yang tepat.

Gerakan bisa tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun kegiatan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat, kemampuan motorik halus anak dengan pembuatan Bingkai Foto dari Bahan Alam sangat erat kaitannya, karena kegiatan pembuatan Bingkai Foto dari Bahan Alam membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan dan menggunakan jari jemari dalam pelaksanaannya. Sehingga melalui kegiatan ini

kemampuan motorik halus anak dapat meningkat dan berkembang dengan baik.

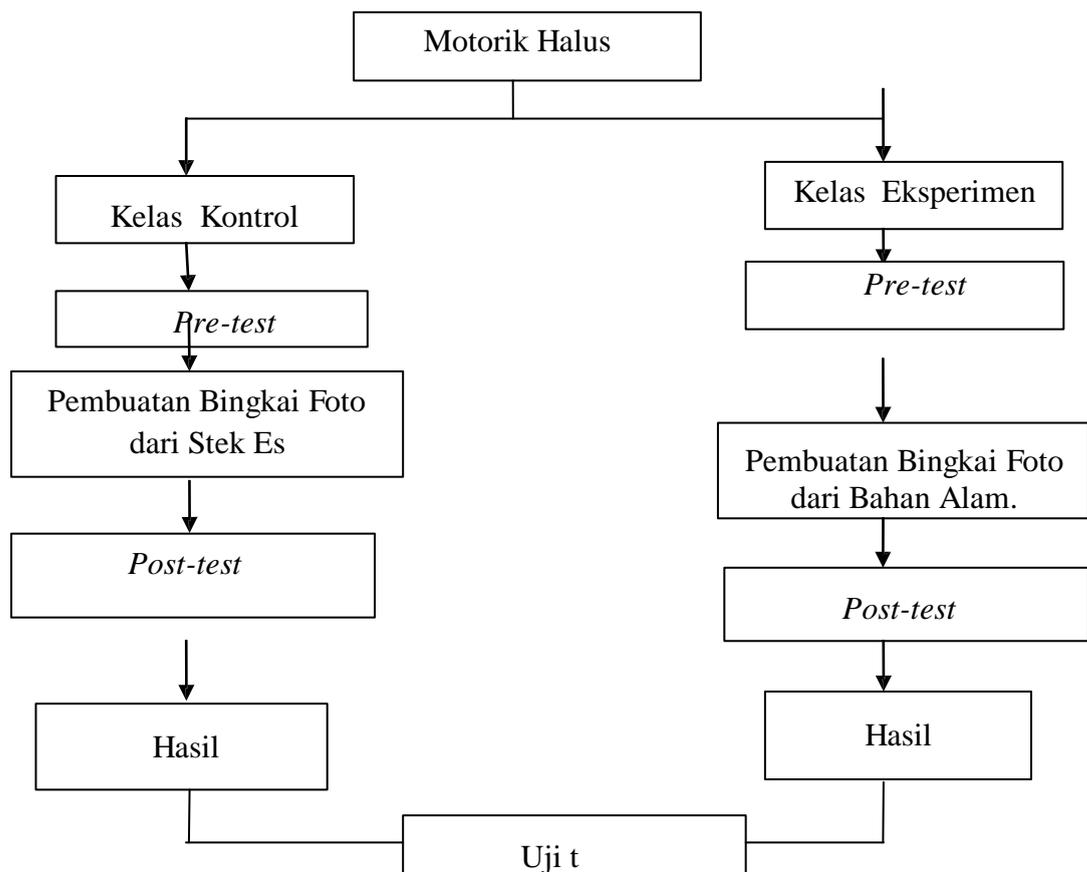
B. Penelitian yang Relevan

1. Rahmah (2016) melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Pembuatan lampu lampion terhadap perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan pembuatan lampu lampion di TK Kemala Bhayangkari 12 Pariaman”. Dari hasil meneliti menyimpulkan bahwa dapat menggerakkan jari jemari dengan baik melalui kegiatan pembuatan lampu lampion. Penelitian di atas relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan dalam penelitian relevan di atas adalah sama-sama meningkatkan kemampuan motorik halus anak dan sama sama menggunakan jenis penelitian Quasi Experiment, perbedaannya menggunakan kegiatan pembuatan lampu lampion sedangkan peneliti menggunakan pembuatan bingkai foto dari bahan alam.
2. Pahrul (2016) melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas permainan glass painting dalam mengembangkan motorik halus anak di TK Mutiara Ananda Padang”. Dari hasil meneliti menyimpulkan bahwa dapat menggerakkan jari jemari dengan baik melalui kegiatan kegiatan glass painting. Penelitian di atas relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan dalam penelitian relevan di atas adalah sama-sama meningkatkan kemampuan motorik halus anak dan sama sama menggunakan jenis penelitian Quasi Experiment, sedangkan perbedaannya

melalui permainan glass painting, sedangkan peneliti menggunakan pembuatan bingkai foto dari bahan alam.

C. Kerangka Konseptual

Kemampuan motorik halus anak yaitu gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan tangan. Sesuai dengan penjelasan di atas, maka kerangka konseptual efektifitas pembuatan Bingkai Foto dari Bahan Alam terhadap perkembangan motorik halus anak dapat di lihat sebagai berikut :



Bagan 1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Yusuf (2013:130), menjelaskan “Hipotesis merupakan suatu kesimpulan sementara yang belum final, suatu jawaban sementara, suatu dugaan sementara, yang merupakan konstruk peneliti terhadap masalah penelitian, yang menyatakan hubungan antara dua buah variabel”. Kebenaran dugaan tersebut perlu dibuktikan melalui penyelidikan ilmiah. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- H_0 : Tidak terdapat efektifitas dalam pembuatan Bingkai Foto dari Bahan Alam terhadap kemampuan motorik halus anak di TK Islam Budi Mulia Padang.
- H_1 : Terdapat efektifitas dalam pembuatan Bingkai Foto dari Bahan Alam terhadap kemampuan motorik halus anak di TK Islam Budi Mulia Padang.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: berdasarkan hasil uji hipotesis yang didapat yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana $2,454 > 2,10092$ yang dibuktikan dengan taraf signifikan $\alpha 0,05$ dan $dk=18$ ini berarti hipotesis H_a **diterima** dan H_o ditolak, dalam arti kata bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kemampuan motorik halus anak kelompok eksperimen yang menggunakan bahan alam dan kelompok kontrol dengan steak es di Taman Kanak-kanak Islam Budi Mulia Padang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahan alam terbukti efektif digunakan untuk kemampuan motorik halus anak di Taman Kanak-kanak Islam Budi Mulia Padang.

B. Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Taman Kanak-kanak Islam Budi Mulia Padang maka hasil temuan tentang Efektivitas pembuatan bingkai foto dari bahan alam terhadap kemampuan motorik halus Anak di Taman Kanak-kanak Islam Budi Mulia Padang mempunyai implikasi dalam bidang pendidikan dan penelitian selanjutnya, implikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Penggunaan bahan alam dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini.
2. Media bahan alam efektif dipakai sebagai media pembelajaran dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Anak

Diharapkan agar kemampuan motorik halus anak dapat berkembang sejak dini.

2. Bagi Guru

Penggunaan bahan alam dapat diterapkan seterusnya dalam menumbuhkan kemampuan motorik halus pada anak, ataupun sebagai media belajar sehari-hari untuk membentuk kemampuan motorik halus anak.

3. Bagi Kepala TK

Diharapkan agar lebih peduli dalam memberikan motivasi dan arahan serta media pendidikan anak yang lebih menunjang pembelajaran di sekolah untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak khususnya perkembangan motorik halus anak.

4. Bagi Peneliti Lanjutan

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan / *literature* bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang lama.